

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN ISPA PADA
BALITA DI KELURAHAN BULIANG KECAMATAN BATU AJI KOTA
BATAM TAHUN 2022**

Al Hafez Husein¹, Novela Sari², Jazzy Septyazinkae³
(^{1,2,3}) Universitas Ibnu Sina, Kota Batam, Indonesia
email: *hafez@uis.ac.id

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus dan bakteri yang merupakan salah satu penyakit menular dan penyebab kematian yang paling banyak terjadi pada anak di negara berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Kota Batam Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan jenis penelitian cros sectional dengan sampel 99 responden analisa data menggunakan Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu (P Value = 0,174), adanya hubungan antara kebiasaan merokok (P Value = 0,007) dan tidak ada hubungan antara kepadatan hunian (P Value = 0,774) terhadap kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Kota Batam Tahun 2022..

Kata kunci: kata1, kata2, kata3 dst (maksimal 5 kata)

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is a respiratory infection caused by viruses or bacteria and one of most infectious diseases and causes of death in children in developing countries. The purpose of this study is to identify factors that affect in the incidence of acute respiratory infection in children in the Buliang District, Batu Aji Subdistrict, Batam City in 2022. This study used a quantitative cross-sectional study with amounted of 99 respondents data analysis using chi square. The result showed that there was no relationship between mother's knowledge (P value 0,174), there was a relationship between smoking habit (P Value = 0,007) and there was no relationship between living density (P Value = 0,774) to acute respiratory infection children rejected..

Keywords: *Acute Respiratory Infection, Knowledge, Smoking, Living Density.*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai struktur saluran di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian saluran atas dan bawah secara berurutan (Pitriani, 2020). Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih sering disebut dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia secara umum terdapat tiga faktor risiko terjadinya ISPA, yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi:

pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah dan kepadatan hunian. Faktor individu anak meliputi: umur anak (6-12 bulan/pada usia balita), berat badan lahir, status gizi, vitamin-A dan status imunisasi. Faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada bayi atau peran aktif keluarga/masyarakat dalam menangani penyakit ISPA (Zolanda, 2021).

Prevalensi ISPA tingkat provinsi tahun 2018 yang berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan dan gejala yang pernah dialami dari sepuluh provinsi menunjukkan Provinsi NTT menempati urutan pertama dengan angka prevalensi (15,4%) sementara Provinsi Kepulauan Riau berada di urutan ke sembilan dengan angka prevalensi (6,5%). Sedangkan di Indonesia rata-rata prevalensi ISPA pada tahun 2018 adalah 9,3% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi ISPA pada balita menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Kepulauan Riau tahun 2018 yang berdasarkan diagnosa oleh tenaga kesehatan dan gejala yang pernah dialami oleh responden menunjukkan Kota Bintan menempati urutan pertama dengan angka prevalensi (20,47%), Kota Natuna menempati urutan kedua dengan angka prevalensi (19,89%), selanjutnya Kota Tanjung Pinang berada di urutan ketiga dengan angka prevalensi (18,89%), diikuti Kota Karimun yang menempati urutan keempat dengan angka prevalensi (16,88%), Kepulauan Anambas menempati urutan kelima dengan angka prevalensi (13,87%), selanjutnya Kota Batam menempati urutan keenam dengan angka prevalensi (12,26%) dan Kota Lingga menempati urutan terakhir dengan angka prevalensi (11,84%) (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Batam tahun 2021 penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada balita se-Kota Batam yakni sebesar 21.470 jiwa. Berdasarkan 21 puskesmas yang ada di Kota Batam Puskesmas Batu Aji termasuk kedalam urutan 4 dari 21 puskesmas yang memiliki jumlah kasus yang tertinggi penyakit ISPA yakni sebesar 1.901 jiwa. Berdasarkan data dari Puskesmas Batu Aji tahun 2022 jumlah penduduk usia balita di tiga kelurahan yang termasuk wilayah kerja Puskesmas Batu Aji yakni di Kelurahan Buliang berjumlah 6.636 balita, di Kelurahan Kibing berjumlah 4.563 balita dan di Kelurahan Bukit Tempayan berjumlah 2.596 balita. Kasus ISPA di tiga kelurahan tersebut yakni Kelurahan Buliang ada 264 kasus,

selanjutnya Kelurahan Kibing ada 182 kasus dan di Kelurahan Bukit Tempayan ada 103 kasus.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2022 di Kelurahan Buliang, peneliti mendapati bahwasannya pengetahuan ibu yang masih minim terhadap pencegahan serta penanganan penyakit ISPA serta perilaku anggota keluarga yang merokok di dalam rumah serta kepadatan hunian kamar dimana rata-rata rumah hanya memiliki 1 kamar tidur akan tetapi dihuni oleh 4 sampai 5 anggota keluarga dimana dapat meningkatkan faktor risiko penyakit ISPA.

Dari permasalahan di atas, peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Kota Batam Tahun 2022.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat observasional dengan metode pendekatan cross-sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari suatu dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek dan dengan suatu pendekatan, observasi atau pun dengan pengumpulan data pada suatu saat tertentu (Notoatmodjo, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah balita di Kelurahan Buliang, Kecamatan Batu Aji yang berjumlah 6.636 jiwa. Besar sampel dihitung menggunakan Rumus Slovin sehingga di dapatkan 99 sampel. Teknik Sampel menggunakan Purposive Sampling. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian diproses menggunakan komputer, disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisa dengan uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Univariat

Tabel 1. Gambaran Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Kota Batam Tahun 2022

Kejadian ISPA	Frekuensi	(%)
Tidak ISPA	50	51
ISPA	49	49
Total	99	100

Dari tabel 1. Gambaran distribusi frekuensi kejadian ISPA pada balita tahun 2022 didapatkan tidak ISPA sebanyak 50 balita dengan nilai persentase 51% dan ISPA sebanyak 49 responden dengan nilai persentase 49%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Di Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Kota Batam Tahun 2022

Pengetahuan Ibu	Frekuensi	(%)
Kurang Baik	56	57
Baik	43	43
Total	99	100

Dari tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu didapatkan pengetahuan kurang baik sebanyak 56 responden dengan nilai persentase 57% dan pengetahuan baik sebanyak 43 responden dengan nilai persentase 43%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Merokok Di Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Kota Batam Tahun 2022

Kebiasaan Merokok	Frekuensi	(%)
Iya	47	47
Tidak	52	53
Total	99	100

Dari tabel 3. distribusi frekuensi kebiasaan merokok didapatkan merokok sebanyak 47 responden dengan nilai persentase 47% dan tidak merokok sebanyak 52 responden dengan nilai persentase 53%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepadatan Hunian Kamar Di Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Kota Batam Tahun 2022

Kepadatan Hunian Kamar	Frekuensi	(%)
Tidak Memenuhi Syarat	52	53
Memenuhi Syarat	47	47
Total	99	100

Dari tabel 4. Distribusi frekuensi kepadatan hunian kamar didapatkan tidak memenuhi syarat sebanyak 52 responden dengan nilai persentase 53% dan memenuhi syarat sebanyak 47 responden dengan nilai persentase 47%.

1. Hasil Bivariat

Tabel 5. Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Kota Batam Tahun 2022

Berkas Rekamatan Data Rpi Kota Batam Tahun 2022								
No	Pengetahuan Ibu	Kejadian ISPA Pada Balita				Total		P Value
		ISPA		Tidak ISPA				
		n	%	n	%	N	%	
1	Kurang Baik	31	55,4	25	28,8	56	100	0,174
2	Baik	17	39,5	26	60,5	43	100	
Total		48	48,5	51	51,5	99	100	

Berdasarkan dari tabel 5. Hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap 99 responden, terdapat 56 responden berpengetahuan kurang baik. Terdiri dari 31 (55,4%) responden yang ISPA dan 25 (28,8%) responden yang tidak ISPA. Dan terdapat 43 responden berpengetahuan baik. Terdiri dari 17 (39,5%) responden yang ISPA dan 26 (60,5%) responden yang tidak ISPA.

Pada uji statistik yang menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil *P Value* = 0,174 dimana *P Value* \geq 0,05 *Ho* diterima yang artinya tidak ada hubungan antara

pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Kota Batam Tahun 2022.

Tabel 6. Hasil Analisis Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Kota Batam Tahun 2022

No	Kebiasaan Merokok	Kejadian ISPA Pada Balita				Total		P Value
		ISPA		Tidak ISPA		N	%	
		n	%	n	%			
1	Iya	30	63,8	17	36,2	47	100	0,007
2	Tidak	18	34,6	34	65,4	52	100	
Total		48	48,5	51	51,5	99	100	

Berdasarkan tabel 6. Hasil penelitian yang dilaksanakan dengan 99 responden, terdapat 47 responden yang memiliki kebiasaan merokok. Terdiri dari 30 (63,8%) responden yang ISPA dan 17 (36,2%) responden yang tidak ISPA. Dan terdapat 52 responden yang tidak

Tabel 7. Hasil Analisis Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Kota Batam Tahun 2022

No	Kepadatan Hunian Kamar	Kejadian ISPA Pada Balita				Total		P Value
		ISPA		Tidak ISPA				
		n	%	n	%	N	%	
1	Tidak Memenuhi Syarat	24	46,2	28	53,8	52	100	0,774
2	Tidak	24	51,1	23	48,9	47	100	
Total		48	48,5	51	51,5	99	100	

Berdasarkan tabel 7. di atas, hasil penelitian yang dilaksanakan dengan 99 responden, terdapat 52 reponden yang hunian kamar tidak memenuhi syarat. Terdiri dari 24 (46,2%) responden yang ISPA dan 28 (53,8%) responden yang tidak ISPA. Dan terdapat 47 responden yang hunian kamar memenuhi syarat. Terdiri dari 24 (51,1%) responden yang ISPA dan 23 (48,9%) responden yang tidak ISPA.

Pada uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan hasil P Value= 0,774 dimana P Value \geq 0,05 Ho diterima yang artinya tidak ada hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Kota Batam Tahun 2022.

2. Analisis Univariat

a. Gambaran Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA Pada Balita Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari wawancara dengan total 99 responden didapatkan bahwa variabel kejadian ISPA pada balita tahun 2022 yang termasuk kategori ISPA berjumlah 49 balita (49%) sedangkan yang termasuk kategori tidak ISPA

berjumlah 50 responden (51%).

b. Gambaran Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari wawancara dengan total 99 responden didapatkan bahwa variabel pengetahuan ibu yang termasuk kategori baik berjumlah 43 responden (43%) sedangkan yang termasuk kategori kurang baik berjumlah 56 responden (57%).

c. Gambaran Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari wawancara dengan responden dengan total 99 responden didapatkan bahwa variabel kebiasaan merokok di dalam rumah yang termasuk kategori merokok berjumlah 47 responden (47%) dan yang termasuk kategori tidak merokok berjumlah 52 responden (53%).

d. Gambaran Kepadatan Hunian Kamar

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari wawancara dengan total 99 responden didapatkan bahwa variabel kepadatan hunian kamar yang termasuk kategori memenuhi syarat berjumlah 47 responden (47%) sedangkan yang termasuk kategori tidak memenuhi syarat berjumlah 52 responden (53%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita menunjukkan $p\text{ value} = 0,174$ dimana $\alpha \geq 0,05$ H_0 , diterima yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Kota Batam. Pengetahuan ibu dengan kategori baik berjumlah 43 responden dengan jumlah kejadian ISPA 17 balita sedangkan pengetahuan ibu dengan kategori kurang baik berjumlah 56 responden dengan jumlah kejadian ISPA 31 balita. Sehingga bisa diketahui bahwa pengetahuan ibu dengan kategori kurang baik berpengaruh dengan tingginya kejadian ISPA pada balita.

Menurut Notoatmodjo (2012) faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pekerjaan, umur dan faktor eksternal lainnya. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, perilaku kesehatan akan berpengaruh pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat sebagai hasil dari pendidikan. Pada tingkat pendidikan menengah seseorang sudah mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup baik sehingga terbuka akan hal-hal yang ada (Notoatmodjo, 2016).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Yunus (2020) yang berjudul “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Pekerja PT. X” menyimpulkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingginya penyakit ISPA pada pekerja ($p=0,004$). Perbedaan antara penelitian Yunus dengan penelitian ini adalah terletak pada target sampel. Target sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita (Yunus et al., 2020).

Menurut pendapat peneliti, salahsatu penyebab ISPA pada balita adalah daya tahan tubuh dan kondisi lingkungan. Faktor lain yang berpengaruh kuat terhadap kejadian ISPA adalah adanya kuman penyebab ISPA dan daya tahan tubuh balita

b. Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita menunjukkan $p \text{ value} = 0,007$ dimana $\alpha \leq 0,05$ H_0 , ditolak yang artinya ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Kota Batam Tahun 2022. Kebiasaan merokok dengan kategori merokok berjumlah 47 responden dengan jumlah kejadian ISPA 30 balita sedangkan kebiasaan merokok dengan kategori tidak merokok berjumlah 52 responden dengan jumlah kejadian ISPA 18 balita. Sehingga bisa diketahui bahwa adanya anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok berpengaruh terhadap tingginya kejadian ISPA pada balita.

Asap rokok dari seorang perokok aktif dapat menimbulkan permasalahan kesehatan bagi perokok pasif. Hal ini dikarenakan asap rokok mengandung banyak zat kimia berbahaya. Keberadaan perokok di dalam rumah dapat memberikan dampak besar terhadap kualitas udara dalam rumah khususnya bagi tumbuh kembang balita (Siburian, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Khairunnisa (2020) yang berjudul “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di UPT Puskesmas Rawat Inap Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Provinsis Kalimantan Selatan Tahun 2020” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok ($p=0,011$) dengan kejadian ISPA pada balita (Khairunnisa, 2020).

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Balita Desa Ratatotok Timur” yang menyatakan bahwa merokok tidak berisiko terhadap kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p=0,161$ (Bella et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi peneliti disimpulkan bahwa mayoritas perokok adalah kepala keluarga yang cenderung merokok di dalam rumah. Sebenarnya anggota keluarga paham betul akibat yang akan timbul jika merokok di dalam rumah dan dekat pada balita tidak baik bagi kesehatan bagi balita dan penghuni rumah lainnya. Namun tetap merokok di dalam rumah dengan alasan lupa dan sudah terbiasa.

Hubungan Kepadatan Hunian Kamar dengan Kejadian ISPA Pada Balita Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita menunjukkan $p \text{ value} = 0,774$ dimana $\alpha \geq 0,05$ H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Kota Batam Tahun 2022. Kepadatan hunian kamar dengan kategori memenuhi syarat berjumlah

47 responden dengan jumlah kejadian ISPA 24 balita sedangkan kepadatan hunian kamar dengan kategori tidak memenuhi syarat berjumlah 52 responden dengan jumlah kejadian ISPA 24 balita. Sehingga bisa diketahui bahwa memenuhi syarat atau tidak memenuhi syarat suatu hunian kamar tidak berpengaruh terhadap tingginya kejadian ISPA pada balita.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 829 Tahun 1999

tentang luas ruang tidur minimal 8 meter dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari dua orang tidur dalam satu ruang tidur, kecuali anak di bawah umur 5 tahun. Kepadatan hunian kamar akan menyebabkan kadar oksigen dalam ruangan menurun serta diikuti peningkatan kadar karbondioksida dampak akibat terjadinya peningkatan CO₂ ruangan adalah penurunan kualitas udara dalam rumah maupun kamar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2019) yang berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Penyakit ISPA Pada Balita Di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara” menyimpulkan bahwa kepadatan hunian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingginya penyakit ISPA pada balita ($p=0,014<0,05$)(Sabri et al., 2019). Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunaryanti dengan judul “Hubungan Antara Ventilasi Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Desa Cabean Kunti, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Tahun 2018” yang menyimpulkan tidak adanya hubungan antara kepadatan hunian dengan penyakit ISPA pada balita ($P\text{ Value}=0,896$)(Sunaryanti et al., 2019).

Menurut pendapat peneliti, kebiasaan ibu yang memiliki balita membuka jendela di pagi menyebabkan virus dan bakteri penyebab ISPA tidak tinggal di dalam ruangan kamar. Hal ini sejalan dengan Notoatmojo (2005) faktor lingkungan seperti ventilasi merupakan salah satu fungsi rumah sebagai tempat tinggal yang sehat bagi setiap manusia dengan keluarga selama masa hidupnya. Rumah yang sehat harus memenuhi syarat antara lain pencahayaan, ventilasi yang penting untuk pertukaran udara dalam ruangan sehingga temperatur dan kelembaban ruangan dapat terjaga secara optimal dan cahaya yang cukup juga merupakan syarat dari rumah sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini. Didapatkan hasil dari 99 responden (100%) terdapat 49 balita (49%) yang menderita ISPA dan 50 balita (51%) tidak menderita ISPA. Didapatkan hasil Dari 99 responden (100%) terdapat 43 responden (43%) memiliki pengetahuan dengan kategori baik dan 56 responden (57%) memiliki pengetahuan dengan kategori kurang baik. Didapatkan hasil Dari 99 responden (100%) terdapat 47 responden (47%) memiliki kebiasaan merokok dan 52 responden (53%) tidak memiliki kebiasaan merokok. Didapatkan hasil Dari 99 responden (100%) terdapat 47 responden (47%) memiliki kepadatan hunian kamar yang memenuhi syarat dan 52 responden (53%) memiliki kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat. Didapatkan hasil Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita ($P\text{ Value} = 0,174$). Didapatkan hasil Adanya hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita ($P\text{ Value} = 0,007$). Didapatkan hasil Tidak adanya hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita ($P\text{ Value} = 0,774$).

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdillah, M. R. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Upt. Puskesmas Rawat Inap Berangas Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020. 1– 7.
2. AMALIA, D. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Cara Pencegahan Ispa Dengan Penyakit Ispa Pada Anak Pra Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Tahun 2020. Universitas Islam Kalimantan.
3. Bella, G., Kandou, G. D., Asrifuddin, A., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2021). Desa Ratatotok Timur Pendahuluan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang oleh mikroorganisme disalurkan pernapasan mulai dari hidung , telinga , laring , trachea , bronchus , bronchiolus sampai dengan paru paru . ISPA mer. 10(5), 62–67.
4. Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2018.
5. Dinas Kesehatan Kota Batam (2021). Profil Kesehatan Kota Batam.
6. Ispa, P., Balita, P., & Desa, D. I. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Madiun Oleh : Gusti Ayu Putriani Stiek Bhakti Husada Mulia Madiun.
7. Kecamatan Batu Aji Dalam Angka Tahun 2020.
8. Kelurahan Buliang (2020). Profil Kelurahan Buliang.
9. Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Riskesdas 2018 Kementrian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan akut untuk Penanggulangan Pneumonia Balita. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
11. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018.
12. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/ MENKES/ SK/ VII/ 1999 Tentang Persyaratan Kesehatan Rumah.
13. Khairunnisa. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi ISPA.
14. Lalu, S. T., Akili, R. H., & Maddusa, S. S. (2020). Gambaran Faktor Kesehatan Lingkungan Pada Balita 12 - 59 Bulan Dengan Penyakit Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Kema Tahun 2020. Kemas, 9(7), 190–199.
15. .Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
16. Puskesmas Batu Aji (2020). Profil Kesehatan Puskesmas Batu Aji.
17. Pujiarto, P. S. 2014. Batuk pilek (common cold) pada anak.
18. Putri Ariani, A. 2017. Ilmu Gizi Dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi Dan Daftar Komposisi Bahan Makanan. Yogyakarta : Nuha Medika.
19. Riskesdas. (n.d.). Riset Kesehatan Dasar Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2019.pdf
20. Sabri, R., Effendi, I., & Aini, N. (2019). Factors Affecting The Level Of ISPA Disease IN. 2(2).
21. .Siburian, Y. E. (2019). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita DI Puskesmas Padang Bulan Kota Medan. Skripsi, 7–8. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/28851>

22. Sunaryanti, S. S. H., Iswahyuni, S., & Herbasuki. (2019). Hubungan Antara Ventilasi Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita (Sri Sayekti Heni Sunaryanti, Sri Iswahyuni, Herbasuki) 54. *Avicenna Journal of Health Research*, 2(2), 54–62.
23. Taman, P., Hijau, S., & Batam, K. (2021). Program Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES) Universitas Ibnu Sina 2021.
24. Yunus, M., Raharjo, W., & Fitriangga, A. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada pekerja PT.X. *Jurnal Cerebellum*, 5(4A), 21. <https://doi.org/10.26418/jc.v6i1.43349>
25. Zolanda, A., Raharjo, M., Setiani, O., Lingkungan, M. K., Diponegoro, U., Tengah, J., & Risiko, F. (2021). FAKTOR RISIKO KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN. 17(1), 73–80. <https://doi.org/10.31983/link.v17i1.6828>.